

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA CERPEN *MATA MONYET* KARYA ARIS KURNIAWAN

Sherly Marlin¹⁾, Muyassaroh²⁾

¹⁾SMAN 1 Dente Teladas, ²⁾SMAN1 Bukitkemuning

Email: ayyubi08122013@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikatur percakapan yang terdapat dalam cerpen *Mata Monyet* karya Aris Kurniawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Implikatur yang diteliti dalam cerpen ini yaitu implikatur dengan tindak tutur langsung-literal, tindak tutur langsung-tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung-literal. Dari hasil penelitian tersebut data yang diperoleh yaitu sebanyak 11 implikatur dengan tindak tutur yang berbeda. Oleh karena itu, tulisan ini akan memaparkan implikatur tersebut sesuai dengan tindak tutur yang digunakan.

Kata kunci: implikatur percakapan, deskriptif analisis, tindak tutur, cerpen

Abstract

This study aims to determine the conversational implicature contained in the short story Mata Monkey by Aris Kurniawan. The method used in this research is a descriptive analysis method. The implicature studied in this short story is implicature with direct-literal speech acts, direct-inliteral speech acts, and indirect-literal speech acts. From the results of this study, the data obtained were 11 implicatures with different speech acts. Therefore, this paper will describe these implicatures according to the speech acts used.

Keywords: conversational implicature, descriptive analysis, speech acts, short stories

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kebutuhan manusia sehari-hari. Hal ini karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Komunikasi adalah kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan juga mitra tutur. Peristiwa ini disebut dengan peristiwa tutur. Dalam komunikasi manusia menggunakan percakapan yang dimengerti oleh kedua penutur dalam sebuah peristiwa tutur. Akan tetapi, ada kalanya dalam peristiwa tutur ada tuturan yang disampaikan secara tidak langsung dan memiliki makna tersembunyi.

Makna tersembunyi yang terdapat dalam tuturan itulah yang disebut dengan implikatur.

Salah satu bagian dari kajian pragmatik adalah implikatur percakapan. Percakapan yang terjadi antarpelibat sering kali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Pada kondisi seperti itulah, suatu kajian implikatur percakapan mempunyai peran yang tepat untuk mengkaji suatu penggunaan bahasa (Halaliyah dan Awaludin, 2016: 72).

Grice (dalam Yuniarti, 2014: 229) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang

berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Implikatur juga diartikan sebagai maksud yang tersembunyi di balik tuturan (Pranowo dalam Yuniarti, 2014: 229). Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara atau menulis, sesuatu yang dikatakan atau yang dituliskan tidak sama dengan yang dimaksudkan (Yuniarti, 2014: 229).

Pengungkapan implikatur di dalam berkomunikasi menurut teori Parker (1986) sekurang-kurangnya dibedakan menjadi empat yakni tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal (Wijana, 2001: 218).

- 1) *Tindak tutur langsung* adalah tindak tutur yang maksud pertuturannya diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan modusnya, yakni kalimat berita untuk memberitakan, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk memerintah (Wijana, 2001: 218).
- 2) *Tindak tutur tidak langsung* adalah tindak tutur yang situasi atau maksud pertuturannya diutarakan dengan modus kalimat yang tidak bersesuaian (Wijana, 2001: 218).
- 3) *Tindak tutur literal* adalah tindak tutur yang dimaksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32).
- 4) *Tindak tutur tidak literal* adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau

berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32).

Berdasarkan pada uraian di atas, rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana implikatur percakapan dengan tindak tutur pada cerpen *Mata Monyet* karya Aris Kurniawan. Dengan demikian sudah jelas bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikatur percakapan dengan tindak tutur pada cerpen *Mata Monyet* karya Aris Kurniawan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan bentuk penelitian kualitatif. Metode ini menyajikan data berupa huruf dan juga angka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan menyajikan data berupa implikatur percakapan pada cerpen *Mata Monyet* karya Aris Kurniawan.

Sumber data yang diperoleh adalah cerpen *Mata Monyet* karya Aris Kurniawan yang diterbitkan dalam harian *Media Indonesia*. Data yang diteliti yaitu berupa percakapan antar tokoh dalam cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik tidak langsung dengan dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada cerpen *Mata Monyet* karya Aris Kurniawan. Data yang diteliti adalah implikatur percakapan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Adapun implikatur yang diteliti yaitu implikatur dengan tindak tutur langsung-literal, tindak tutur langsung-tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung-literal. Hasil penelitian ini berupa implikatur dalam bentuk percakapan yang terjadi antar tokoh pada cerpen *Mata Monyet*. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini ialah 1) tindak tutur langsung-literal sebanyak 6 data, 2) tindak tutur langsung-tidak literal sebanyak tiga data, dan 3) tindak tutur tidak langsung-literal sebanyak dua data.

A. Implikatur dengan Tindak Tutur Langsung-Literal

Tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaranya. Maksud memberitakan disampaikan dengan kalimat berita, memerintah dengan kalimat perintah dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya (Choirudin, dkk, 2018: 5). Berikut ini adalah uraian beberapa tindak tutur langsung literal yang terdapat dalam cerpen *Mata Monyet* karya Aris Kurniawan.

Bocah itu sangat menyayangi Si Mongki. Punang tak mau jauh-jauh dari makhluk berbulu kelabu itu. “Berilah Si Mongki makan, Ayah! Punang mau pipis sebentar,” kata Punang sembari menyodorkan pisang pada Liman.

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika Punang sedang berbincang dengan ayahnya mengenai monyet kesayangan Punang. Punang beranggapan bahwa ayahnya tidak menyukai si Mongki, karena ayahnya selalu enggan memberi makan Mongki. Ayahnya selalu mengatakan bahwa dia menyukai si Mongki dan Mongki adalah monyet yang lucu. Dengan begitu Punang meminta ayahnya untuk memberi makan Mongki, karena Punang hendak buang air kecil.

Modus yang disampaikan Punang sesuai dengan yang diinginkannya, yaitu meminta ayahnya memberi makan Mongki (L) dan maksud dari tuturan tersebut sesuai dengan yang dituturkan (Lt). Tuturan Punang “Berilah Si Mongki makan, Ayah! Punang mau pipis sebentar,” termasuk dalam tindak tutur langsung, karena modus tuturan yang disampaikan Punang sesuai dengan yang diinginkannya yaitu meminta ayahnya memberi makan Mongki. Tuturan yang dituturkan Punang juga sesuai dengan maksud yang ingin disampaikannya yaitu ia ingin buang air kecil sehingga termasuk tindak tutur literal.

B. Implikatur dengan Tindak Tutur Langsung-Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan

maksud penuturnya (Wijana, 1996: 34). Berikut ini adalah uraian beberapa tindak tutur langsung tidak literal yang terdapat dalam cerpen *Mata Monyet* karya Aris Kurniawan.

Sore sepulang kerja, Liman melihat Punang tengah membelai-belai kepala Si Mongki di teras rumah. Begitu melihat Liman datang, Punang langsung melapor kepada Liman bahwa Si Mongki menyusulnya ke sekolah. “Si Mongki duduk menungguku di bawah pohon kedondong depan pagar sekolah, Ayah. Untung enggak ada anak-anak yang menjahilinya...” Liman memaksakan bibirnya untuk tersenyum dan pura-pura turut bersyukur seraya membelai kepala Si Mongki. “Syukur Si Mongki tidak sampai hilang,” kata Liman sambil berlalu masuk ke dalam rumah. Liman sadar kalimat yang diucapkannya terdengar hampir seperti keluhan. Untunglah Punang tidak memahaminya.

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika Liman telah membuang Mongki ke hutan sebelum berangkat kerja. Akan tetapi, sepulang kerja monyet itu sudah bersama dengan Punang di teras rumah. Ketika itu Punang melapor bahwa Mongki menyusulnya ke sekolah dan menunggu di depan pagar sekolah. Liman berpura-pura bahagia si Mongki tidak sampai hilang. Padahal, dia lah yang berusaha menyingkirkan monyet itu dengan membuangnya ke hutan.

Modus tuturan yang disampaikan Liman sesuai dengan tuturan Punang (L), tetapi tuturan yang disampaikan tidak

memiliki makna yang sesuai dengan maksud tuturannya (TLt). Tuturan Liman “Syukur Si Mongki tidak sampai hilang,” termasuk tindak tutur langsung, karena modus tuturannya sesuai dengan tuturannya yaitu ucapan syukur karena Mongki tidak sampai hilang. Akan tetapi, tuturan yang disampaikan tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya, sehingga termasuk tindak tutur tidak literal.

C. Implikatur dengan Tindak Tutur Tidak Langsung-Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaranya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya (Choirudin, dkk, 2018 : 5-6). Berikut ini adalah uraian beberapa tindak tutur langsung tidak literal yang terdapat dalam cerpen *Mata Monyet* karya Aris Kurniawan.

“Banyak anak-anak jahil, Mongki. Kemarin kamu untung tidak dijahili karena mereka tidak sempat melihatmu. Kalau hanya dijahili anak-anak masih untung, kalau kamu ditangkap rombongan topeng monyet, celaka kamu. Kamu akan disuruh bekerja setiap hari keliling kota. Ngamen di lampu merah sepanjang siang,” kata Punang seperti seorang ibu kepada anaknya. Tentu Si Mongki hanya diam, seakan mengerti nasihat Punang.

Peristiwa tutur ini terjadi ketika Punang sedang sarapan ditemani oleh Mongki. Punang menasehati Mongki agar tidak mengulangi perbuatannya dengan menyusul Punang ke sekolah. Hal itu karena, Punang khawatir jika nanti Mongki ditangkap dan dijahili oleh orang lain.

Modus yang digunakan Punang kepada Mongki tidak sesuai dengan yang dituturkannya (TL), tetapi tuturan yang disampaikan Punang memiliki makna yang sesuai dengan maksud tuturannya (Lt). Tuturan Punang “Banyak anak-anak jahil, Mongki. Kemarin kamu untung tidak dijahili karena mereka tidak sempat melihatmu. Kalau hanya dijahili anak-anak masih untung, kalau kamu ditangkap rombongan topeng monyet, celaka kamu. Kamu akan disuruh bekerja setiap hari keliling kota. Ngamen di lampu merah sepanjang siang,” termasuk kategori tindak tutur tidak langsung, karena modus tuturannya tidak sesuai dengan yang dituturkan. Dalam tuturan tersebut Punang memberi tahu Mongki bahwa banyak anak jahil yang bisa menjahili Mongki jika ia menyusul Punang ke sekolah lagi. Padahal maksud tuturan tersebut adalah memerintah Mongki agar tidak menyusul Punang ke sekolah lagi. Akan tetapi, tuturan yang disampaikan Punang sesuai dengan makna yang terkandung dalam tuturannya yaitu anak-anak jahil itu akan menjahili Mongki jika Mongki tertangkap oleh mereka, sehingga termasuk tindak tutur literal.

Selain itu terdapat pula tindak tutur tidak langsung literal pada tuturan berikut

“Ayah tidak suka Si Mongki? Dia lucu sekali.” kata Punang, saat bocah itu melihat keengganannya memberi Si Mongki pisang.

Peristiwa tutur itu terjadi ketika Punang melihat ayahnya enggan memberi makan si Mongki. Ia merasa aneh kenapa ayahnya tidak mau memberi makan Mongki, padahal menurutnya Mongki adalah monyet yang lucu sekali. Oleh karena itu, Punang bertanya kepada ayahnya dengan maksud agar ayahnya mau memberi makan Mongki.

Modus tuturan yang digunakan Punang tidak sesuai dengan yang dituturkannya (TL), akan tetapi tuturan yang disampaikan Punang memiliki makna yang sesuai dengan maksud tuturannya (Lt). Tuturan Punang “Ayah tidak suka Si Mongki?...” termasuk tindak tutur tidak langsung, karena Punang tidak bermaksud untuk bertanya melainkan ingin meminta ayahnya memberi makan Mongki. Hal ini karena Liman ayah Punang selalu enggan memberi makan Mongki. Akan tetapi, tuturan Punang “...Dia lucu sekali.” termasuk tindak tutur literal, karena tuturan yang disampaikan Punang memiliki makna yang sama dengan maksud tuturannya yaitu mengatakan bahwa Mongki adalah monyet yang sangat lucu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

- 1) Penelitian ini berfokus pada implikatur percakapan pada cerpen *Mata Monyet* dengan tiga tindak tutur yaitu tindak tutur langsung-literal, tindak tutur langsung-tidak literal, dan tutur tidak langsung-literal.
- 2) Dari penelitian tersebut data yang diperoleh adalah terdapat sebanyak 11 implikatur percakapan dengan tindak tutur yang berbeda. Tindak tutur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut 1) tindak tutur langsung-literal sebanyak 6 data, 2) tindak tutur langsung-tidak literal sebanyak tiga data, dan 3) tindak tutur tidak langsung-literal sebanyak dua data.

Yuniarti, Netti. 2014. Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225-240.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirudin, M. Muhfid, dkk. 2018. Implikatur Percakapan Kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1-8.
- Hilaliyah, Hilda, dan Awaludin. 2016. Implikatur Percakapan pada Novel *Teheran dalam Toples* Karya Aminatul Faizah. *Deiksis*, 8(1), 71-85.
- Wahyono, Hari. 2015. Variasi Tindak Tutur dalam Cerpen "*Tergoda*" Karya Dewi Angraini. *Transformatika*, 11(2), 1-19.
- Wijana, I Dewa Putu. 2001. Implikatur dalam Wacana Pojok. *Humaniora*, 13(3), 215-220.